

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu dengan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut merupakan suatu proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri. Sehingga pendidikan memegang peran penting sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti hal yang dikemukakan oleh Kuandar (2011:8) bahwa “Menilai kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan”.

Mutu pendidikan sangat berkaitan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang atau siswa, karena prestasi merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dalam proses pembelajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 (dalam Hasbullah, 2009:4) bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.”

Hamalik (2013) menyatakan bahwa: “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experience*)”. Dari kalimat tersebut dapat kita artikan, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. perubahan perilaku yang dimaksud meliputi aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut haruslah disadari individu yang belajar, berkesinambungan dan dapat dimanfaatkan dalam proses kehidupan

lainnya. perubahan yang terjadi haruslah dalam hal yang positif, juga terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersilat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ke arah yang lebih baik karena adanya pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Cockroft(dalam Abdurrahman, 2009:253) bahwa: “Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.”

Hal ini menunjukkan bahwa matematika adalah bidang studi yang penting sehingga perlu diajarkan kepada siswa. Namun, sampai saat ini masih banyak ditemui siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajari matematika, sehingga sering menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini sama dengan ungkapan Haryani (2012:2) bahwa banyak siswa yang beranggapan matematika merupakan pelajaran yang sukar untuk dipelajari. Selain itu proses belajar mengajar selalu diawali dengan penjelasan materi, contoh soal, dan latihan di depan kelas. Siswa selalu disuruh untuk mencatat apa yang ditulis oleh guru dan tidak melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru biasanya meminta siswa mengerjakan soal-soal di buku latihan, kemudian dikumpul dan begitu seterusnya. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Abdurrahman (2009:252) bahwa “Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Pada dasarnya, matematika bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar mampu memecahkan masalah baik masalah dalam bidang matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari, namun kebanyakan siswa tidak berminat belajar matematika karena siswa memandang matematika sebagai

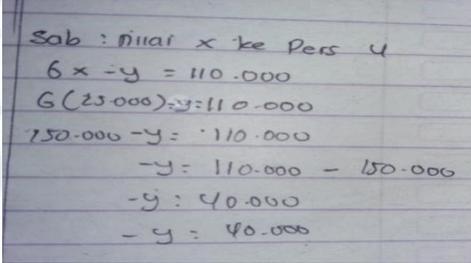
bidang studi yang abstrak. Terkadang ada beberapa siswa yang memandang bahwa matematika hanya mampu dikuasai oleh siswa yang jenius saja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melatih pola pikir siswa yaitu dengan menumbuhkan minat belajar dalam pembelajaran matematika.

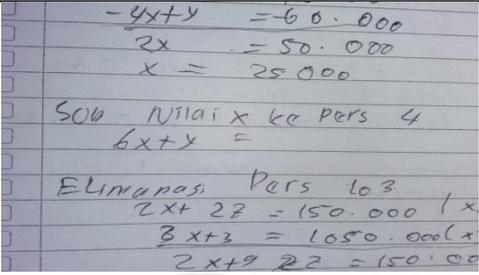
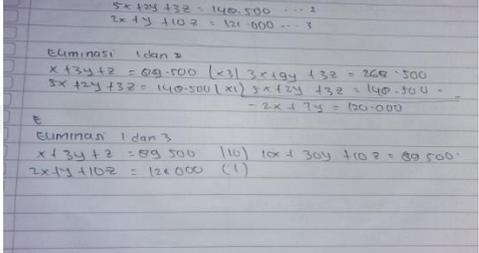
Pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak berminat dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil interaksi peneliti dengan siswa kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM bahwa masih banyak siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran, masih ada siswa yang berbicara dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Banyaknya siswa yang memiliki minat belajar matematika pada kategori cukup berminat dan kurang berminat. Minat belajar matematika dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penggunaan metode pembelajar yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.

Selain wawancara dengan siswa dan guru mata pelajaran, peneliti melakukan observasi di kelas X Akuntansi Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti berupa pemberian tes diagnostik berisi materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV) kepada 27 siswa X Akuntansi.

Berikut ini hasil pengerjaan dari beberapa siswa yang salah dalam menyelesaikan soal uraian di atas.

**Tabel 1.1. Masalah Nyata yang Dialami Siswa**

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Jawaban Siswa
1		Siswa tidak teliti dalam menggunakan operasi bilangan

2		Siswa kurang memahami informasi yang diketahui sehingga keliru dalam merencanakan masalah.
3		Siswa tidak menuntaskan himpunan penyelesaian dari soal tersebut

Dari keseluruhan jawaban ditemukan kendala pada kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam yang berjumlah 27 siswa yang diberi tes tentang materi fungsi yaitu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 1.2. Deskripsi Tingkat Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah pada Tes Diagnostik Berdasarkan Langkah-Langkah Pemecahan Masalah**

Indikator Tes Awal Kemampuan Masalah	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
Memahami Masalah	17 orang	63%
Merencanakan Penyelesaian	2 orang	7,4%
Melaksanakan Penyelesaian	7 orang	26%
Memeriksa kembali	2 orang	7,4%

Dilihat dari data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa yang dilihat dari pemecahan masalah pada tes diagnostik

sangat rendah. Dari tes diagnostik yang diberikan kepada siswa diperoleh 17 siswa (63%) yang memahami masalah, 2 siswa (7,4%) yang dapat merencanakan penyelesaian, 7 siswa (26%) yang dapat melaksanakan penyelesaian, 2 siswa (7,4%) yang dapat memeriksa kembali.

Kemudian peneliti juga menemukan masalah-masalah yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal tes awal, yaitu:

1. Siswa masih kurang memahami permasalahan sehingga tidak menuliskan informasi-informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan perencanaan penyelesaian masalah.
3. Karena dalam merencanakan penyelesaian siswa masih mengalami kesulitan, maka dalam melaksanakan rencana penyelesaian siswa juga masih mengalami kesulitan.
4. Siswa kurang teliti sehingga salah dalam melakukan perhitungan.
5. Siswa sulit menganalisa hasil jawaban sehingga kurang mampu memeriksa kembali hasil jawabannya.

Berdasarkan hasil dari tes awal yang diperoleh dari siswa yang diperoleh dari siswa kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menentukan konsep matematis yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan antara yang diketahui dengan yang ditanya. Dalam setiap langkah kegiatan pemecahan masalah siswa dikategorikan dalam kemampuan yang sangat rendah, karena itu secara keseluruhan diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih sangat rendah.

Menumbuhkan minat belajar dalam pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu pembelajaran matematika hendaknya memfasilitasi siswa untuk menumbuhkan minat belajar matematika. Salah satu solusi untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu melalui penerapan model pembelajaran yang melatih siswa terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif bagi siswa.

Berdasarkan hasil kuisioner yang telah disebarakan oleh peneliti pada saat observasi, diperoleh bahwa dari 27 siswa terdapat 14 siswa atau 51,8% tergolong kurang berminat, 10 siswa atau 37,2% tergolong cukup berminat dan 3 (11%) siswa tergolong berminat pada pembelajaran matematika. Sedangkan siswa yang termasuk berminat belajar adalah siswa yang tergolong berminat dan sangat berminat. Jadi, hasil dari kuisioner kondisi awal yang tergolong siswa dalam kriteria minimal berminat sebanyak 3 siswa atau 11%. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam kurang berminat mengikuti pembelajaran matematika di kelas. Dengan demikian minat belajar siswa pada kondisi awal dapat dikategorikan masih kurang berminat sesuai hasil penilaian kuisioner yang telah dibagikan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga menemukan masalah-masalah saat melakukan observasi di kelas. Diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa mengeluh ketika diberikan tugas oleh guru.
2. Siswa mengganggu teman ketika belajar.
3. Siswa malas membuat catatan mengenai materi yang disampaikan oleh guru.
4. Siswa menolak maju ke depan jika diperintahkan guru.
5. Siswa malas bekerja sama dengan kelompok.

Kurang tepatnya penggunaan model pada pembelajaran matematika dapat berdampak pada minat dan kemampuan siswa siswa dalam memecahkan masalah, seperti yang diungkapkan oleh Danielson (2002) “Siswa yang memperoleh prestasi yang lebih tinggi dan menunjukkan sikap positif yang jauh lebih positif terhadap pembelajaran ketika guru menggunakan model yang dirujuk berdasarkan kurikulum yang ditentukan. Penggunaan model pembelajaran yang salah dapat berdampak pada tidak berminatnya siswa dalam mempelajari matematika, hal ini dapat menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah”.

Model pembelajaran yang diupayakan mampu menumbuhkan minat dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yaitu *Group Investigation*. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* diharapkan dapat

mengatasi permasalahan tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing para siswa mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi di dalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan mempresentasikan hasil penyelidikan. Dalam model pembelajaran ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, siswa juga dituntut bekerja sama dengan anggota lain dalam satu kelompok.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya untuk meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Bagi bapak/ibu guru penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam memilih model pembelajaran. Khususnya bagi guru matematika, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi tentang keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap minat dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV).

Berdasarkan hal-hal di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* DI KELAS X AKUNTANSI SMKS KARYA SERDANG 2BM LUBUK PAKAM T.A 2019/2020.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika
2. Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.
3. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa pada pelajaran matematika.
4. Model pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan, maka peneliti membatasi masalah pada peningkatan minat dan kemampuan pemecahan matematika siswa di kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV) di kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam.
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV) di kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel(SPLTV) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* di kelas X Akuntansi SMKS Karya Serdang 2BM Lubuk Pakam.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai pertimbangan dalam melakukan inovasi pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Bagi siswa, meningkatkan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, sumbangan pemikiran sebagai salah satu alternative upaya meningkatkan minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* khususnya di sekolah.
4. Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian sejenis.